



## KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IBNU CHOLIL BANGKALAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL

<sup>1</sup>Mu'min; <sup>2</sup>Tri Marfiyanto

[mukminmma@gmail.com](mailto:mukminmma@gmail.com); [trimarfiyanto198@gmail.com](mailto:trimarfiyanto198@gmail.com)

UNIVERSITAS SUNAN GIRI SURABAYA

### ABSTRACT

This study focuses on exploring the development of spiritual intelligence implemented at SMP Ibnu Cholil Bangkalan. Using a qualitative approach, the qualitative research method in this study is based on post-positivist philosophy and applied to investigate a naturalistic subject. The researcher acts as the primary instrument, and data collection is conducted through triangulation (a combination of methods). This study aims to describe and analyze the cultivation of spiritual intelligence through Islamic education at SMP Ibnu Cholil Bangkalan. The research findings indicate that in efforts to enhance spiritual intelligence at SMP Ibnu Cholil Bangkalan, teachers play a role as exemplary models. Firstly, teachers serve as models in adhering to school regulations. Secondly, they exemplify Islamic values. Thirdly, teachers model Islamic activities. Fourthly, they embody Islamic symbols. From a behaviorism perspective, changes in student behavior are attributed to the process of Islamic education in the classroom, which has an impact on their daily lives.

**Keywords:** Learning, Islamic Education, Spiritual Intelligence.

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi perkembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan di SMP Ibnu Cholil Bangkalan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada filsafat pascapositivisme dan diterapkan untuk menyelidiki objek alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (penggabungan metode). Studi ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pembinaan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di SMP Ibnu Cholil Bangkalan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Ibnu Cholil Bangkalan, para guru berperan sebagai contoh teladan. Pertama, para guru menjadi model dalam mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Kedua, mereka menggambarkan nilai-nilai Islami. Ketiga, para guru menjadi model dalam kegiatan-kegiatan Islami. Keempat, mereka mewakili simbol-simbol Islami. Dalam perspektif behaviorisme, perubahan perilaku siswa disebabkan oleh proses pendidikan agama Islam di dalam kelas, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual.



## PENDAHULUAN

Kehadiran pendidikan diyakini sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Sehingga keyakinan tersebut tertuang dalam PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013, adapun secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek kecerdasan intelektual berkaitan dengan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian dan aspek emosional berkaitan dengan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri Sedangkan pendidikan agama Islam (*At-Tarbiyah Al-Islamiah*) adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup<sup>1</sup>. Pendidikan agama Islam juga sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam yang dasarnya adalah Al-qur'an, hadist dan ijtihad.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sangat tepat jika di dalam al-Qur'an surah Al-An'am ayat 162 menyatakan:<sup>3</sup>

“Katakanlah. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-An'am: 162).

Namun pada kenyataannya, Standar Kompetensi Lulusan saat ini belum tercapai dengan baik. Hal ini relevan seperti yang dikatan Hayati bahwa: Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami krisis multi dimensional yang cukup memprihatinkan. Demoralisasi secara gradual mulai merambah ke dalam dunia pendidikan, yang tidak pernah memberikan mainstream untuk berperilaku baik, hal ini terjadi di karenakan proses pembelajaran cenderung mengajarkan sebatas teks saja (*transfer of knowledge*) dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi berbagai kehidupan yang kontradiktif.<sup>4</sup>

Bahkan fenomena lahirnya praktik korupsi, kekerasan seksual, pembegalan, tawuran dan pemukulan marak terjadi dimana-mana bahkan tidak sedikit yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, 2019 terdapat 175 kasus kekerasan seksual menimpa anak-anak. Dari total

<sup>1</sup> Dzakiah Daradjat, *Ilmu Agama Islam*, cet. Ke-11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.86

<sup>2</sup> Dzakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, hlm. 19.

<sup>3</sup> QS. al-An'am (6) : 162

<sup>4</sup> Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, Farichatuz Zulfa (2022), Strategi Merealisasikan Pendidikan Dasar Islam Yang Kompetitif Di MI Perwanida Blitar, *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 29(1),29-42,



175 kasus, sekitar 40 persen dengan tersangka di lingkungan sekolah, 30 persen dari keluarga sendiri, serta 30 persen sisanya campuran.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini sangat menghawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik (akhlak) pada siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup.<sup>7</sup>

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual tampaknya terjadi kelemahan atau kesalahan, dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada intelektual (Intelligence Quotient) yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (memorization) konsep, tanpa menyentuh ranah- ranah perasan, emosi dan nurani mereka, atau dengan kata lain emosional (Emotional Quotient).<sup>8</sup>

Menurut Kasali, seperti yang dikutip Muhaimin. Mengatakan bahwa nilai-nilai yang pilar budaya sekolah dapat diprioritaskan pada nilai- nilai tertentu yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling mengerti, semangat persatuan memotivasi dan membimbing.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ibnu Cholil Bangkalan. SMP ini berada pada naungan yayasan Ibnu Cholil

<sup>5</sup> Khatijah, & Ismail, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Klasik dalam melestarikan Budaya Pesantren di MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 367-375.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 197.

<sup>7</sup> Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x (Mizan: Bandung, 2007) hlm.3.

<sup>8</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Rinaka Cipta, 2010), hlm. 54.

<sup>9</sup> Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Menejmen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 54.



Bangkalan.SMP ini berupaya melahirkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Ibnu Cholil Bangkalan memperkuat pada tradisi-tradisi keagamaan yang menjadi suatu kebiasaan turun-temurun dengan dilatarbelakangi faktor agama.

Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut.. Hal ini nampak pada aktifitas siswa dan siswi melalui shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, berdo'a bersama sebelum masuk kelas dan sebelum mulai pelajaran dimulai dengan tawassul. <sup>10</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi pendorong untuk melakukan penelitian di SMP Ibnu Cholil Bangkalan yaitu:

- 1) SMP Ibnu Cholil Bangkalan merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual ini terlihat dari visinya yaitu terwujudnya SMP Ibnu Cholil Bangkalan menjadi lembaga yang mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi dan dapat di terima di jenjang pendidikan selanjutnya, serta selalau berpegang teguh pada nilai-nilai ke Islaman.<sup>11</sup>
- 2) Walaupun SMP Ibnu Cholil Bangkalan, merupakan sekolah menengah pertama namun pada pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru banyak mengarah ke pengembangan kecerdasan spiritual. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian yang berfokus pada: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasa Spiritual (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ibnu Cholil Bangkalan.

## METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka (library reseach) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, diantaranya literatur tentang kepemimpinan yang mencakup model kepemimpinan transformasional, visioner dan situasional.

Library research mengintepretasikan data secara deskripsi analisis. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Tahapan dimulai dengan melakukan reduksi data dari sumber kepustakaan, kemudian mengorganisasi dan memaparkan data, melakukan verifikasi kemudian diakhiri dengan menyimpulkan data untuk menjawab rumusan masalah.

<sup>10</sup> Observasi (Bangkalan, 27 September 2021)

<sup>11</sup> Sumiati, Wawancara (Bangkalan, 27 September 2021).



Metode serta jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini didasarkan pada filsafat *post positivism* yang penelitiannya didasarkan pada objek yang alamiah. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan). Sedangkan analisis data yang dipakai adalah yang bersifat induktif atau kualitatif.<sup>12</sup>

Studi kasus menjadi salah satu penelitian yang deksplorasi sama peneliti mulai dari “suatu system yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” dari waktu ke waktu. Pengumpulan data peneliti dilakukan secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” akan informasi. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di SMP Ibnu Cholil Bangkalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Cholil Bangkalan

Dalam pandangan dunia akademis maupun masyarakat luas, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Istilah guru berasal dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu atau dipercaya mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai sehingga memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Sedangkan, kata ditiru atau diikuti menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh siswa dan masyarakat.<sup>13</sup> Dalam pendekatan peningkatan kecerdasan spiritual di SMP Ibnu Cholil Bangkalan, guru-guru sebagai model. Pertama, guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan- peraturan sekolah. Kedua, guru sebagai model dalam menjalani nilai-nilai Islami. Ketiga, guru sebagai model dalam menjalani aktivitas-aktivitas Islami. Keempat, guru sebagai model dalam menjalani simbol-simbol Islami.

Keempat pendekatan yang digunakan sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Menurut Albert Bandura, pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru merupakan proses belajar observasional. Dalam proses tersebut seseorang dapat mengimitasi perilaku, tetapi dapat pula melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan yang diamati.<sup>14</sup> Misalnya siswa SMP IBNU CHOLIL BANGKALAN melihat gurunya berperilaku sopan, maka tidak menutup

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm, 6

<sup>13</sup> Barnawi dan M. Arifin. , *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta: 2013), hal 90

<sup>14</sup> Sigit Setyawan. *Guruku Panutanku*, (Kanisius, Yogyakarta: 2013), hal. 11.



kemungkinan siswa akan melakukan hal yang sama (sopan). Dalam proses belajar di sekolah sesungguhnya siswa sedang melakukan observasional, dan dalam hal ini siswa membutuhkan sosok untuk dijadikan model. Guru dalam proses pembelajaran akan menjadi model. Karena guru sebagai orang yang digugu dan ditiru, untuk itu seorang guru dituntut mampu menjadi model bagi siswanya, bahkan dikatakan guru merupakan model bagi siswa dan juga semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Sebagai model merupakan salah satu peran guru yang harus dipenuhi. Peran guru sebagai model sangat dibutuhkan oleh seorang siswa untuk mengembangkan potensinya. Siswa lebih cenderung mudah memahami sesuatu yang ada pada realita di sekitarnya atau peneladanan, terutama oleh guru. Mereka merefleksi semua yang ada pada diri gurunya. Ketika guru gagal untuk menata intelektual, spiritual dan emosionalnya. Maka sebagai peluang siswa mengimitasi kegagalan tersebut.

Guru juga sebagai *father spiritual* bagi siswanya, disamping sebagai *father spiritual* guru juga merupakan pelita zaman yang menerangi jalan hidup siswa, dia pula yang menyirami keringnya jiwa siswa dengan kesejukan.<sup>15</sup> Dalam perannya ini, guru berkewajiban memberikan santapan jiwa, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk melalui keteladanan seorang guru yang baik serta mulia.

Pentingnya kedudukan guru, guru diibaratkan penunjuk jalan kehidupan bagi siswa. Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Sebaik apapun landasan, sistem, dan kurikulum pendidikan jika berada di tangan yang tidak tepat maka akan menjadi sia-sia bahkan akan menjadi mesin penghancur. Contoh yang sering ditemui, seorang guru memerintah siswanya untuk berangkat tepat waktu agar tidak terlambat, akan tetapi guru tersebut sering tiba di sekolah ketika bel sudah berbunyi. Maka inilah tanggapan dari siswanya, "Pak Guru saja terlambat kenapa saya tidak?" atau "Memerintah kok malah telat sendiri". Pada kasus seperti ini siswa akan meremehkan saja nasehat dari gurunya. Dan banyak contoh guru yang belum pantas menjadi sosok model yang edukatif.

Pada kasus di atas dapat dipahami bahwa guru harus melaksanakan terlebih dahulu apa yang diperintahkan kepada siswanya misalnya meliputi dari tingkah laku, akhlak, dan ilmu yang diajarkan. Jangan sampai ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya sendiri.<sup>16</sup> Allah berfirman dalam Surat ash-Shaff ayat 2-3:

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu

<sup>15</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter.*, hal. 92

<sup>16</sup> Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Guru Sukses (Berdasarkan Petunjuk al-Qur'an an Teladan Nabi Muhammadika)*. (Hmah, Jakarta: 2005), hal.48.



yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. ash- Shaff, ayat 2-3)

Mengapa pendekatan peneladanan sangat efektif untuk internalisasi dalam proses pembelajaran? Karena siswa secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang biasanya merasa bersalah jika tidak mampu meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan sehingga Nabi Muhammad SAW itu teladan yang baik (uswah khasanah).<sup>17</sup> Guru yang menjadi sosok model bagi siswa yaitu guru menjadi ukuran dalam norma-norma tingkah laku siswa. Karena segala perkataan dan tindakan guru akan menjadi pusat perhatian siswa. Disadari atau tidak, semua yang dilakukan guru sangat mudah ditiru oleh siswa. Demikian dahsyatnya pengaruh guru, maka seorang guru harus senantiasa melakukan kontemplasi diri atas segala hal yang diperbuat. Jangan sampai terjadi perilaku buruk guru menjadi potret yang akan ditiru oleh siswa.

Untuk menjadi model, yang utama guru harus berkepribadian luhur. Pakar psikologi mengungkapkan “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa”.

Guru juga harus memiliki beberapa kompetensi dalam perannya sebagai model yaitu: kemampuan intelektual, emosional dan lebih-lebih kemampuan spiritual. Kompetensi intelektual mengandung bermacam- macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.

Kompetensi spiritual guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti; cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kompetensi emisional, secara garis besar kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori yaitu: kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk tindakan dan gerakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan dengan aktivitas mengajar. Adapun kecakapan fisik khusus, meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal tertentu yang

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012), h. 230.



direfleksikan guru ketika mengelola proses belajar-mengajar.<sup>18</sup>

Cara guru agar mampu menjadi model yaitu memenuhi semua kriteria untuk menjadi sosok guru yang pantas dijadikan model oleh siswanya. Maka sebelumnya seorang guru sebenarnya harus melakukan upaya untuk menarik simpati dari siswa, maksudnya untuk menjadi model, guru terlebih dahulu harus disukai oleh siswanya. Walaupun tidak tertutup kemungkinan siswa meniru guru yang tidak disukainya, biasanya hal ini terjadi pada kasus negatif.

Tingkah laku perbuatan Rasulullah Saw merupakan suatu contoh yang baik, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-Ahzab ayat 21.<sup>19</sup>

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. al- Ahzab ayat 21)

Dengan contoh tingkah laku perbuatan tersebut, menimbulkan gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa, ini merupakan suatu proses yang ditempuh siswa dalam mengenal nilai- nilai kehidupan. Mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap siswa tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya.<sup>20</sup>

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Ibnu Cholil Bangkalan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual adalah sebagai berikut:

#### 1) Persiapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dan budi pekerti adalah suatu usaha yang berupa pengajaran dengan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi sebuah pedoman guna mencapai suatu tujuan pembelajaran.

.Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program

<sup>18</sup> Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, Imam Fuadi, Ngainun Naim, Ethnopedagogical Leadership; Awareness Leader In Applying The Significance of Hamangku Symbol, *International Journal of Research Publications*, Volume: 108 No. 1 (2022): 262-270

<sup>19</sup> Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, Bandung: kemenag, 2010

<sup>20</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta: 1995), hal. 181



pembelajaran selama satu semester.<sup>21</sup> Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.

a) Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

b) Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

c) Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio.

d) Menyusun Silabus.

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar.

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

Dalam pandangan teori belajar behavioristik yang memiliki arti terminology sebagai sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Makna behavior, adalah tingkah laku

---

<sup>21</sup> Mardiyah, Moh Ismail, Nanang Hidayat, Zaini, Slamet Widodo, (2022), Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa SMA Walisongo Gempol, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 16 (2), 32-43



yang dilakukan baik oleh organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungan mereka yang meliputi sistem lain atau organisme sekitar.

Dalam pandangan teori behaviorisme maka perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan dengan adanya proses pembelajaran PAI di dalam kelas sehingga berimplikasi pada perubahan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Potret mengimplementasikan dan membiasakan nilai-nilai karakter religious ini termasuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>22</sup>

## 2) Pelaksanaan pembelajaran

Sebagai implementasi persiapan, guru Smp Ibnu Cholil Bangkalan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan beberapa aspek & mengkombinasikan beberapa metode yang memberikan kesadaran kepada siswa/I Smp Ibnu Cholil Bangkalan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau belum.

Untuk Pelaksanaan Pembelajaran itu sendiri adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pelaksanaan pembelajaran ada tiga kegiatan di dalamnya, yaitu : 1) kegiatan awal/pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan akhir/penutup.

Pada kegiatan awal/pendahuluan setelah Bapak Khusnul Amin, S.Pd selaku guru PAI menyiapkan siswa secara psikis dan fisik, Bapak Khusnul Amin membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, do'a bersama dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya adalah memberi motivasi kepada siswa dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkannya dengan materi sebelumnya dengan

---

<sup>22</sup> Nahar, Novi Irwan, (2016), Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(1), 64-74



materi yang akan disampaikan.

Kegiatan inti yaitu Bapak Khusnul Amin menyampaikan materi, dalam penyampaian Bapak Khusnul Amin menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Saat penyampaian materi Bapak Khusnul Amin juga menyelingi dengan bercanda agar siswa tidak merasa bosan dan mengantuk. Penggunaan media dalam pembelajaran juga memanfaatkan apa yang ada di sekolah tersebut. Setelah Bapak Khusnul Amin selesai menyampaikan materi, Bapak Khusnul Amin memberi tugas kepada siswa, yaitu soal-soal yang berkaitan dengan materi.

Hal tersebut dilakukan untuk melihat seberapa jauh mereka memahami materi dan secara tidak langsung Bapak Khusnul Amin memberikan kesempatan agar siswa lebih berpikir kritis. Selanjutnya Bapak Khusnul Amin membaca hasil atau jawaban para siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi, kemudian Bapak Khusnul Amin membahas soal-soal yang diberikan tadi bersama siswa.

Jadi siswa juga bersemangat dan berperan aktif dalam kegiatan ini, siswa dapat mengingat kembali jawaban mereka dan menganalisis jawaban mereka dengan jawaban yang dijelaskan oleh Bapak Khusnul Amin, apakah jawaban mereka sudah sesuai atau belum. Bapak Khusnul Amin juga memberi penguatan dari jawaban-jawaban siswa yang dianggap kurang sesuai agar siswa lebih paham.<sup>23</sup>

Kegiatan akhir/penutup, disini Bapak Khusnul Amin mengajak siswa untuk bersama-sama dalam menyimpulkan materi yang sudah disampaikan. Setelah menyimpulkan materi, Bapak Khusnul Amin memberikan pertanyaan- pertanyaan secara langsung kepada siswa secara acak mengenai materi yang telah dibahas, dengan begitu Bapak Khusnul Amin bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan tujuan yang sudah ditetapkan apakah sudah tercapai atau belum. Setelah evaluasi, Bapak Khusnul Amin menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya di rumah masing-masing. Kemudian Bapak Khusnul Amin menutup pembelajaran, membaca do'a bersama-sama dan mengucapkan salam.

Dalam pandangan teori behaviorisme maka perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan dengan adanya proses pembelajaran PAI di dalam kelas sehingga berimplikasi pada perubahan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Potret mengimplementasikan dan membiasakan nilai-nilai karakter religious ini termasuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov.

Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan

---

<sup>23</sup> Juli Amelia Nasucha, Moh Ismail, Ulfun Khoirotn, (2021), Relevansi Teori Behavioristik 'Classical Cinditioning' Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Didik Pada Kelompok Belajar Anggrek Taman Sidoarjo, *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 1 (2), 110-142.



upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>24</sup>

### 3) Penilaian

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Penilaian perlu dilakukan selain Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dikelola guru, juga Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta Untuk evaluasi diri guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran.

Penilaian dilakukan oleh guru Smp Ibnu Cholil Bangkalan untuk mengukur sejauh mana siswa/i Smp Ibnu Cholil Bangkalan mampu menyerap materi yang diberikan dan untuk mengukur tingkat keefektifan metode diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran.<sup>26</sup>

Paparan di atas sesuai dengan teori Behavioristik, yang mengatakan bahwa evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas siswa dalam memahami materi dari guru. Evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Evaluasi jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi siswa, sehingga evaluasi benar-benar mencemaskan siswa

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Cholil Bangkalan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Cholil Bangkalan, dengan pendekatan mencontoh (modeling) dalam hal ini. Pertama, guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan-peraturan sekolah. Kedua, guru sebagai model dalam menjalani nilai-nilai Islami. Ketiga, guru sebagai model dalam menjalani aktivitas- aktivitas Islami. Keempat, guru sebagai model dalam melaksanakan simbol- simbol Islami.
2. Strategi peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di

---

<sup>24</sup> Nahar, Novi Irwan, (2016), Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(1), 64-74



SMP Ibnu Cholil Bangkalan, diwujudkan dalam pandangan teori behaviorisme seperti perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan dengan adanya proses pembelajaran PAI di dalam kelas sehingga berimplikasi pada perubahan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Potret mengimplementasikan dan membiasakan nilai-nilai karakter religious ini termasuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov.

## REFERENSI

Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, Bandung: kemenag, 2010

Barnawi dan M. Arifin. , *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Daradjat Dzakiah, *Ilmu Agama Islam*, cet. Ke-11 Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Juli Amelia Nasucha, Moh Ismail, Ulfun Khoirotnun, Relevansi Teori Behavioristik 'Classical Cinditioning' Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Didik Pada Kelompok Belajar Anggrek Taman Sidoarjo, *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 1 (2), 2021

Khatijah, & Ismail, M. Implementasi Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Klasik dalam melestarikan Budaya Pesantren di MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 2022.

Mardiyah, Moh Ismail, Nanang Hidayat, Zaini, Slamet Widodo, Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa SMA Walisongo Gempol, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 16 (2), 2022

Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989

Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Menejmen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2010.

Nahar, Novi Irwan, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 2016.

Nahar, Novi Irwan, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 2016.

Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Setyawan Sigit. *Guruku Panutanku*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Rinaka Cipta, 2010.



Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, Farichatuz Zulfa, Strategi Merealisasikan Pendidikan Dasar Islam Yang Kompetitif Di MI Perwanida Blitar, *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 29(1), 2022

Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, Imam Fuadi, Ngainun Naim, Ethnopedagogical Leadership; Awareness Leader In Applying The Significance of Hamangku Symbol, *International Journal of Research Publications*, Volume: 108 No. 1 2022.

Tafsir Ahmad, *Filsafat pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Zeeno Muhammad Jameel, *Resep Menjadi Guru Sukses (Berdasarkan Petunjuk al-Qur`an an Teladan Nabi Muhammadika)*. Jakarta: Hmah, 2005.

Zohar Danah dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x, Bandung: Mizan, 2007.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarata: Bumi Aksara, 1995.